

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang mengubah norma sosial di era modernisasi: Perspektif Q.S An-nur ayat 30-31

Izzuddin

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
e-mail: didinizzuddino4@gmail.com

Kata Kunci:

Pergaulan bebas, norma sosial, remaja, tafsir Al-Qur'an, Q.S. An-Nur.

Keywords:

Promiscuity, social norms, adolescents, Qur'anic interpretation, Q.S. An-Nur.

ABSTRAK

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan tingkat penyimpangan sosial yang semakin tinggi seiring dengan arus modernisasi, globalisasi budaya, dan kemajuan teknologi informasi. Interaksi tanpa batas antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan pernikahan telah menormalkan praktik-praktik seperti seks bebas, pacaran intensif, hingga kehamilan di luar nikah. Ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pergaulan bebas menyebabkan pergeseran norma sosial dalam masyarakat, serta bagaimana solusi Qur'an khususnya Q.S. An-Nur ayat 30-31 menjadi instrumen korektif dalam membentengi moralitas remaja. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan

pendekatan Systematic Literature Review (SLR), melalui analisis terhadap berbagai sumber akademik dan publikasi ilmiah yang relevan dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi telah menyebabkan pelemahan nilai agama dalam interaksi sosial remaja. Norma sosial yang dahulu mencela pergaulan bebas kini bergeser menjadi budaya populer. Q.S. An-Nur ayat 30-31 tidak hanya melarang secara eksplisit interaksi bebas, tetapi juga memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan, menjaga aurat, dan tidak menampakkan perhiasan kepada selain mahram. Tafsir Sayyid Quthub dan Syekh Abdul Latif Syakur menekankan pentingnya pendidikan seks berbasis iman sebagai benteng utama pencegahan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, pendidikan moral dan agama harus dimulai dari keluarga dan diperkuat melalui sekolah serta lingkungan sosial yang sadar nilai. Islam menawarkan solusi tidak hanya dalam bentuk larangan, tetapi juga lewat pendekatan edukatif, spiritual, dan sosial yang integratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda memiliki ketahanan moral dalam menghadapi gempuran budaya permisif yang merusak norma masyarakat.

ABSTRACT

The phenomenon of promiscuity among Indonesian teenagers shows an increasingly high level of social deviance along with the flow of modernization, cultural globalization, and advances in information technology. Boundless interaction between men and women outside the bonds of marriage has normalized practices such as free sex, intensive dating, and pregnancy outside marriage. It aims to examine how promiscuity causes a shift in social norms in society, as well as how the Qur'anic solution, especially Q.S. An-Nur verses 30-31, becomes a corrective instrument in fortifying adolescent morality. The method used is a literature review with a Systematic Literature Review (SLR) approach, through analysis of various academic sources and scientific publications that are relevant in the current context. The results showed that modernization has led to a weakening of religious values in adolescent social interactions. Social norms that once denounced promiscuity have now shifted to popular culture. Q.S. An-Nur verses 30-31 not only explicitly prohibits promiscuity, but also instructs men and women to lower their gaze, keep their aurat, and not show their adornment to non-mahrams. The commentaries of Sayyid Quthub and Sheikh Abdul Latif Syakur emphasize the importance of faith-based sex education as the main bulwark for preventing sexual deviance. Therefore, moral and religious education should start from the family and be



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

reinforced through schools and value-conscious social environments. Islam offers solutions not only in the form of prohibition, but also through an integrative educational, spiritual and social approach. With this approach, it is hoped that the younger generation will have moral resilience in the face of the onslaught of permissive cultures that undermine societal norms.

Pendahuluan

Pergaulan bebas merupakan salah satu fenomena sosial yang berkembang secara luas dan cepat di kalangan remaja akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi informasi. Remaja sebagai kelompok usia transisi sedang mengalami pencarian jati diri, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, serta pergeseran nilai budaya yang cenderung permisif terhadap perilaku seksual yang melampaui batas syariat. Sebagian besar mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam memiliki persepsi permisif terhadap seks pranikah, yang selaras dengan meningkatnya perilaku seks bebas. Hal ini mencerminkan terjadinya perubahan perilaku yang dipicu oleh lemahnya kontrol diri serta perubahan makna kebebasan dalam bergaul (Shofia, 2019).

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga turut memengaruhi pergeseran norma sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai agama yang dahulu menjadi landasan dalam membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan kini mulai tergeser oleh budaya individualisme dan sekularisme yang berkembang melalui berbagai saluran komunikasi digital. Pergaulan bebas kini tidak lagi dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai ekspresi kebebasan pribadi yang memperoleh legitimasi sosial dari lingkungan sekitar (Doni Saputra, Almunadi, 2024). Pergeseran norma ini berkontribusi terhadap melemahnya fondasi moral remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

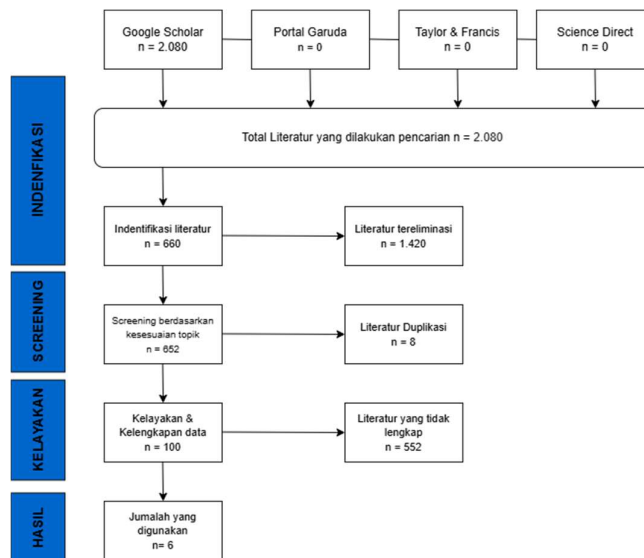
Sebagai respons terhadap krisis moral tersebut, Al-Qur'an melalui Q.S. An-Nur ayat 30–31 memberikan arahan yang tegas mengenai etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini memerintahkan supaya setiap mukmin menundukkan pandangan, menjaga aurat, serta memelihara kehormatan diri dari perilaku yang tercela. Dalam penafsiran Sayyid Quthub sebagaimana termuat dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, menjaga adab pergaulan dipandang sebagai bentuk perlindungan dari fitnah dan penyimpangan seksual. Di samping itu, pendidikan seks Islami menjadi fondasi yang krusial untuk membentengi remaja dari pengaruh negatif pergaulan bebas, sekaligus menjaga keberlangsungan norma sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Anam. K, Yahij. K, 2024). Oleh karena itu dalam artikel ini di bahas secara spesitik mengenai penyimpangan seks merupakan imbas dari pergaulan bebas perspektif Q.s An-Nur ayat 30-31.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi literatur yang relevan secara sistematis dan terstruktur (Triandini et al., 2019). Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data, yaitu Google Scholar, Portal Garuda, Taylor & Francis, dan Science Direct, dengan total literatur terkumpul sebanyak 2.080 dokumen, seluruhnya berasal

dari Google Scholar. Pada tahap identifikasi awal, sebanyak 660 literatur diseleksi untuk dianalisis lebih lanjut, sedangkan 1.420 literatur dieliminasi karena tidak relevan. Proses screening berdasarkan kesesuaian topik menghasilkan 652 literatur, dengan 8 literatur tereliminasi karena duplikasi.

Tahap berikutnya adalah evaluasi kelayakan dan kelengkapan data, di mana 552 literatur dinyatakan tidak memenuhi kriteria karena tidak menyertakan full-text, tidak memiliki data penelitian, atau tidak sesuai metode, sehingga tersisa kurang lebih 100 literatur yang dinyatakan layak. Dari jumlah tersebut, dipilih 6 literatur utama yang memiliki relevansi paling kuat terhadap topik penelitian. Proses seleksi ini dilakukan secara bertahap melalui empat fase utama sesuai alur PRISMA: identifikasi, screening, kelayakan, dan hasil akhir, dengan cakupan waktu publikasi literatur antara tahun 2019 hingga 2024.



Gambar 1.1 PRISMA

Pembahasan

Pergaulan Bebas Remaja dalam Konteks Sosial Modern

Pergaulan bebas di kalangan remaja mencerminkan perubahan signifikan dalam norma sosial akibat modernisasi dan arus globalisasi yang tidak terbandung. Dalam era digital ini, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook menjadi sarana interaksi utama para remaja yang membuka ruang luas untuk pergaulan yang tidak terkontrol. Fenomena ini memperlihatkan bahwa seks bebas tidak lagi dianggap tabu oleh sebagian remaja, melainkan telah menjadi hal yang lumrah dan bahkan dianggap sebagai bagian dari gaya hidup (Doni Saputra, Almunadi, 2024). Hal ini diperparah oleh kurangnya

pengawasan orang tua dan lemahnya kesadaran diri remaja dalam memfilter informasi yang mereka terima dari internet.

Dalam konteks perubahan norma sosial, menyoroti bagaimana remaja milenial mulai kehilangan arah etika pergaulan, di mana adab Islam dalam bergaul telah diabaikan demi eksistensi dan popularitas di dunia maya (Ariyaningsih et al., 2023). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran sosial yang nyata, mengingat nilai-nilai agama dan norma budaya yang dulu kuat kini tergerus oleh liberalisme dalam bergaul. Remaja tak lagi segan mengekspresikan ketertarikan fisik terhadap lawan jenis secara terbuka, tanpa mengindahkan batas-batas syar'i. QS. An-Nur ayat 30-31 memberikan peringatan keras agar laki-laki dan perempuan menjaga pandangan dan kemaluannya, namun realita sosial saat ini justru menunjukkan kebalikannya.

Transformasi Norma Sosial: Dari Pelanggaran Moral ke Tren

Nilai-nilai sosial budaya berperan penting dalam membentuk karakter remaja milenial di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Fauziyah, 2022). Norma sosial yang sebelumnya melarang keras hubungan bebas antar lawan jenis kini mengalami pergeseran. Masyarakat abangan di Karangploso mulai menerima praktik berduaan tanpa mahram, berpegangan tangan, hingga menginap bersama sebelum pernikahan, meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan syariat Islam (Izza & Azmi, 2022). Ini menunjukkan bahwa terjadi pelunakan norma sosial yang pada akhirnya melegitimasi praktik pergaulan bebas atas nama budaya atau kebiasaan lokal, bukan lagi berdasar hukum agama.

Mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islampun menunjukkan kecenderungan serupa (Shofia, 2019). Sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi permisif terhadap seks pranikah, bahkan menganggapnya sebagai bagian dari dinamika hubungan remaja yang normal. Hal ini memperlihatkan bagaimana norma sosial yang dulunya mencela seks bebas kini mengalami pergeseran menjadi budaya populer di kalangan akademisi muda. Pergeseran ini menjadi sangat berbahaya karena bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan tatanan sosial baru yang permisif terhadap penyimpangan moral.

Tafsir Q.S An-Nur Ayat 30–31: Etika Berinteraksi dengan Lawan Jenis

QS. An-Nur ayat 30-31 menjadi pedoman pokok dalam membentengi umat dari kerusakan moral, terutama dalam konteks interaksi lawan jenis.

يَصْنَعُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ ۖ لَهُمْ أَزْكَىٰ ذَٰلِكَ ۖ فُرُوجُهُمْ وَيَحْفَظُوا أَبْصَارَهُمْ مِنْ يَغْضُوا لِلْمُؤْمِنِينَ قُلْ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَثَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dari ayat tersebut dan juga tafsir Sayyid Quthub dalam Fi Zhilalil Qur'an menggarisbawahi empat prinsip utama yaitu menahan pandangan, menutup aurat, tidak memakai wewangian yang mengundang syahwat, dan membatasi interaksi lawan jenis hanya dalam batas kebutuhan (LEHA & Mu'iz, 2020). Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menjawab tantangan modern, namun sayangnya banyak diabaikan oleh generasi muda yang lebih mengutamakan kebebasan pribadi dibanding ketaatan kepada syariat.

Tafsir An-Nur karya Syekh Abdul Latif Syakur, menekankan pentingnya konsep pendidikan seks yang dibingkai dalam ajaran Al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya mengatur pergaulan, tetapi juga memuat pesan mendalam tentang pentingnya edukasi dini terkait kesucian diri, kehormatan, dan pengendalian syahwat. Tafsir ini menegaskan bahwa menjaga kehormatan bukan hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga laki-laki (Jufri, 2024). Oleh karena itu, penafsiran terhadap Q.S. An-Nur tidak cukup dijadikan bahan bacaan, melainkan harus diinternalisasi dalam sistem pendidikan dan budaya remaja Muslim.

Pendidikan Seks Islami sebagai Benteng Moral Remaja

Pendidikan seks dalam Islam bukan sekadar pembelajaran tentang organ reproduksi, tetapi juga tentang adab, etika, dan nilai-nilai keagamaan yang menanamkan kesadaran spiritual sejak dini. Pendidikan seks yang berlandaskan pada Q.S. An-Nur ayat 30-31 mengandung pesan penting dalam menjaga pandangan, aurat, dan menjauhi fitnah (Anam. K, Yahij. K, 2024). Pendidikan seperti ini seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga, dengan memperkenalkan konsep mahram, izin masuk kamar, dan pemisahan tempat tidur sebagai bentuk pembiasaan menjaga batas dalam interaksi.

Pendidikan seks idealnya dimulai dari keluarga, dengan dasar nilai-nilai tafsir Al-Qur'an klasik. Pendidikan ini tidak hanya membentuk pemahaman teoretis, tetapi juga sikap dan karakter yang berakhlak (Jufri, 2024). Jika pendidikan tersebut diterapkan secara konsisten, maka remaja akan memiliki kesadaran untuk menjaga diri dan memahami batasan dalam berinteraksi. Maka dari itu, pendidikan seks Islami harus menjadi bagian dari kurikulum formal dan informal yang disampaikan dengan pendekatan yang adaptif dan menyentuh aspek psikologis serta sosial remaja.

Solusi Islam terhadap Kemerosotan Moral Remaja

Islam memberikan solusi konkrit terhadap pergaulan bebas melalui pendekatan spiritual dan sosial. Rasulullah SAW menganjurkan pernikahan sebagai cara untuk membentengi diri dari zina, dan jika belum mampu maka berpuasa. Dalam konteks modern, puasa bisa dimaknai sebagai bentuk self-control atau pengalihan aktivitas pada hal-hal produktif yang menekan dorongan nafsu, seperti olahraga, kegiatan seni, atau

ibadah sunah (Doni Saputra, Almunadi, 2024). Solusi ini bukan hanya religius, tetapi juga realistis dan aplikatif untuk diterapkan pada generasi milenial.

Solusi Islam terhadap kemerosotan moral tidak cukup hanya bersifat personal, tetapi harus dilakukan secara kolektif. Keluarga, lembaga pendidikan, serta institusi keagamaan harus bekerja sama dalam membentuk budaya remaja yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan sosial dan edukatif berbasis nilai QS. An-Nur sangat efektif dalam memulihkan etika pergaulan generasi muda (Ariyaningsih et al., 2023). Dengan demikian, Islam memberikan solusi menyeluruh melalui pendidikan, spiritualitas, dan pembinaan sosial yang integratif demi menjaga remaja dari degradasi moral yang semakin masif.

Kesimpulan dan Saran

Realitas pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan konsekuensi dari melemahnya kontrol sosial, pergeseran nilai budaya, serta kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip moral dalam Islam. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga membentuk norma baru yang permisif terhadap seks bebas, pacaran bebas, dan interaksi lawan jenis tanpa batas. Berdasarkan hasil analisis terhadap Q.S. An-Nur ayat 30–31 dan berbagai tafsir, diketahui bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas dan tegas dalam mengatur etika interaksi sosial. Pandangan Islam tidak hanya bersifat melarang, tetapi juga memberikan panduan pendidikan seks yang mendidik akhlak dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat.

Solusi Islam terhadap kemerosotan moral remaja sangat komprehensif dan aplikatif. Islam menekankan pentingnya membangun ketahanan spiritual melalui iman, mengokohkan kontrol diri melalui puasa dan pendidikan moral, serta melibatkan keluarga dan masyarakat dalam membentuk budaya Islami. Upaya membangun generasi yang kuat tidak dapat hanya bergantung pada hukuman atau aturan formal, tetapi harus dimulai dengan pendidikan yang menyentuh aspek psikis, sosial, dan religius anak-anak sejak usia dini. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an khususnya Q.S. An-Nur ayat 30–31 harus dijadikan acuan utama dalam perumusan strategi pendidikan remaja dan penguatan norma sosial Islami.

Saran

Diperlukan kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah untuk menyusun strategi sistematis dalam membina akhlak remaja melalui pendekatan Qur'ani. Nilai-nilai dalam Q.S. An-Nur ayat 30–31 perlu ditanamkan secara praktis dan kontekstual agar mampu diterima oleh generasi milenial. Pendidikan seks Islami harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional dan disampaikan secara adaptif sesuai kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan substansi syariat yang luhur. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk mengkaji efektivitas model pendidikan berbasis tafsir Al-Qur'an dalam menekan tingkat pergaulan bebas di berbagai lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Anam. K, Yahij. K, R. Husain. T. & Daud. I. (2024). Pendidikan Seks Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Urnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(7), 479–(7), 1–23.
- Ariyaningsih, S., Haryanto, S., & Faisal, V. I. A. (2023). Konsep Etika Pergaulan Peserta Didik dalam Surat An-Nur Ayat 30-31. *Instruktur*, 3(1), 29–34.
- Doni Saputra, Almunadi, H. N. (2024). *Promiscuity Among Millennial Teenagers and Its Solution From The Perspective Of Hadith*. 6(2), 76–82.
- Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millenial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232. <http://repository.uin-malang.ac.id/10933/>
- Izza, K., & Azmi, M. (2022). Pergaulan Bebas Pasca Khitbah Perspektif Kaum Abangan Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(3). <http://etheses.uin-malang.ac.id/38009/>
- Jufri, M. (2024). Naskah Tafsir Surat An-Nur Karya Syekh Abdul Latif Syakur (Metode Tafsir Dan Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak). In *Jurnal Cakrawala Akademika*. jurnalpustakacendekia.com.
- LEHA, S., & Mu'iz, A. (2020). Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis Pada Qs. An-Nûr Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an). *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 4(2). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i2.318>
- Shofia, N. (2019). Pengaruh Persepsi Seks Pranikah Terhadap Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di UIN Malang Fakultas Syari'ah dan Saintek. *Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–6. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25074/>